

Pasar Sore Rawang : Dari Pasar Ikan Menjadi Pasar Tradisional di Nagari Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman (1988 – 2023)

Dia Putriyani^{1*}, Najmi²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
(* diaputriyani14@gmail.com)

ABSTRACT

Rawang Market has an important role in the social and economic life of the local community, especially in Nagari Aie Tajun, Lubuk Alung District, Padang Pariaman Regency. This research aims to analyze the development of the Rawang Afternoon Market from 1988 which was the beginning of its formation, until 2023 it became a traditional market that played an important role in the community in the Aie Tajun area to improve the economy of traders and the surrounding community. This research uses the historical method, by going through stages namely, Heuristics, Interpretation, Criticism of sources and Historiography. The data collected includes primary and secondary information relevant to the development of the market. The results show that Pasar Sore Rawang, which started as an itinerant fish trading activity, has developed into an important trading center with an increasing number of traders and buyers since 1988. The market not only fulfills the daily needs of the local community but also attracts traders and consumers from outside the area. Although this market developed without direct intervention from the government, its existence remains important amidst competition from modern markets. This research also found that this traditional market acts as a social space that strengthens the bonds between citizens for the local community. The development of Pasar Sore Rawang reflects the changing socio-economic dynamics and the adaptability of the community in maintaining and developing traditional markets in the midst of modernization.

Keyword : Market, Rawang, Development, Traditional

ABSTRAK

Pasar Rawang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal, khususnya di Nagari Aie Tajun, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Pasar Sore Rawang, tahun 1988 yang merupakan awal terbentuknya, hingga tahun 2023 menjadi sebuah pasar tradisional yang berperan penting dalam masyarakat di wilayah Aie Tajun untuk meningkatkan ekonomi para pedagang dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, dengan melalui tahap yakni, Heuristik, Interpretasi, Kritik sumber dan Historiografi. Data yang dikumpulkan mencakup informasi primer dan sekunder yang relevan dengan perkembangan pasar tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Sore Rawang, berawal dari aktivitas perdagangan ikan secara keliling, hingga berkembang menjadi pusat perdagangan yang penting dengan jumlah pedagang dan pembeli yang terus meningkat sejak tahun 1988. Pasar ini tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat lokal tetapi juga untuk pedagang dan konsumen dari luar daerah. Meskipun pasar ini berkembang tanpa campur tangan langsung dari pemerintah, keberadaannya tetap penting di tengah persaingan dengan pasar modern. Penulis menemukan bahwa pasar

tradisional ini berperan sebagai ruang sosial yang memperkuat ikatan antarwarga bagi masyarakat setempat. Perkembangan Pasar Sore Rawang mencerminkan dinamika sosial-ekonomi yang terus berubah dan kemampuan adaptasi masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan pasar tradisional di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci : Pasar, Rawang, Perkembangan, Tradisional

PENDAHULUAN

Pasar adalah tempat di mana penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Dalam konteks ini, pasar tidak hanya merujuk pada tempat fisik seperti pasar tradisional atau pusat perbelanjaan, tetapi juga dapat merujuk pada pasar digital di mana transaksi dilakukan secara online. Pasar juga memiliki dimensi sosial dan budaya (Brata, 2016). Di pasar, orang-orang dari berbagai latar belakang sosial dan budaya bertemu dan berinteraksi, menciptakan jaringan sosial yang lebih luas. Pasar juga menjadi tempat untuk mempertahankan dan menyebarkan tradisi, misalnya dalam bentuk produk lokal, makanan khas, atau kerajinan tangan. Kebijakan pemerintah dalam mengatur pasar, seperti penetapan harga, regulasi perdagangan, dan kebijakan fiskal, dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Ariyani & Nurcahyono, 2014).

Dalam perkembangannya dimana pasar juga terbagi antara pasar Modern, Pasar Digital dan pasar Tradisional. Dimana pasar modern merujuk pada pusat perbelanjaan seperti supermarket, mal, dan toko swalayan, yang menawarkan kenyamanan dan kemudahan dalam berbelanja. Sedangkan pasar digital atau e-commerce adalah pasar yang beroperasi secara online melalui platform internet. Di pasar digital, penjual dan pembeli tidak perlu bertemu secara fisik, melainkan berinteraksi melalui situs web atau aplikasi. Sedangkan Pasar tradisional adalah jenis pasar yang biasanya berlokasi di tempat terbuka atau di dalam bangunan yang sederhana, di mana penjual dan pembeli bertemu secara langsung untuk melakukan transaksi (Suyatna et al., 2022). Produk yang dijual di pasar tradisional umumnya berupa kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan, pakaian, dan barang-barang rumah tangga. Transaksi di pasar ini sering kali menggunakan negosiasi harga, yang memberikan kesempatan bagi pembeli untuk mendapatkan harga terbaik.

Pasar tradisional juga mencerminkan budaya lokal dan menjadi pusat kehidupan sosial di banyak komunitas. Menurut Perpres No. 112 Tahun 2007 Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta Dan Badan Usaha Milik Negara Dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerja sama dengan swasta dengan tempat usaha berupa tokoh, kios, los dan tenda yang dimiliki /dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang melalui tawar menawar (Nurhayati, 2014). Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi langsung yang biasanya diawali dengan proses tawar-menawar harga (Brata, 2016). Pasar tradisional pada umumnya sering ditemui di setiap wilayah, dimana setiap daerah atau wilayah pasti memiliki pasar tradisional masing-masing yang menjual hasil daerah setempat. Jika dilihat pasar tradisional pasti memiliki sejarahnya masing-masing dan selalu mengalami perkembangannya masing-masing. Salah satunya

yakni perkembangan pasar tradisional yang berada di Nagari Aie Tajun, Kabupaten Padang Pariaman, Kecamatan Lubuk Alung.

Penelitian ini dilakukan disebabkan Pasar tradisional di Aie Tajun terus mengalami perkembangan, dimana tahun 1988 hanya pedagang ikan dan sayur yang berjualan di jalan, pada tahun 2001 mulai dibangunnya pondok kecil oleh orang yang mempunyai tanah kosong, kemudian disewa kepada para pedagang tersebut, seperti yang dilakukan oleh ibuk Yurnati Nalis sebagai pemilik tanah. Hal ini ia lakukan karena para pedangan yang sudah semakin banyak. Adanya pasar tersebut bukan hanya sebagai bentuk dari transaksi jual beli, namun juga sebagai bentuk dari upaya memperkuat rasa solidaritas atau kebersamaan dalam bermasyarakat. Selain itu dalam sistem pembayaran sewa tempat dan kebersihan juga menyesuaikan dengan pedagangnya, sebagai contoh untuk pedagang sayur, lesehan dan pedagang keliling biaya sewa tempat dan kebersihan hanya dikenakan Rp,2000. Sedangkan untuk para pedagang ikan dengan menggunakan lapak dikenakan biaya Rp.1.300.000 pertahun. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah untuk melihat dari Sejarah berdirinya dan perkembangan dari pasar Rore Rawang di Nagari Aie Tajun Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman dari tahun 1988 hingga 2023.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode sejarah, yang berfokus pada pengujian dan analisis kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lalu untuk menghadirkan kembali peristiwa-peristiwa yang telah terjadi berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh. Metode ini terbagi dalam empat tahapan, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi serta Historiografi (Khilmiyah, 2016). Tahap pertama, heuristik, melibatkan pengumpulan data terkait objek penelitian, yaitu Perkembangan Pasar Sore Rawang di Nagari Aie Tajun, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Data yang dikumpulkan mencakup data primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Nugrahani & Hum, 2014). Adapun informan yang dipilih penulis diantaranya, Pedagang, Pembeli, Wali Nagari dan masyarakat sekitar. Tahap kedua adalah kritik sumber, di mana peneliti mengevaluasi keabsahan dan keaslian sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan penyaringan, pemilihan, dan penentuan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam penelitian, dengan fokus pada otentisitas dan keandalan informasi yang diperoleh. Selanjutnya, tahap interpretasi melibatkan analisis data yang diperoleh untuk memahami hubungan sebab-akibat di balik perkembangan Pasar Sore Rawang. Data dianalisis dan disintesis untuk membentuk narasi yang koheren dan terstruktur, berdasarkan konsep-konsep dan teori yang relevan dengan penelitian. Tahap terakhir adalah historiografi, di mana peneliti menyusun fakta-fakta yang telah dianalisis menjadi sebuah tulisan sejarah yang sistematis dan kronologis (Herlina, 2020). Penulisan historiografi ini mencakup rangkaian peristiwa secara diakronis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan Pasar Sore Rawang di Nagari Aie Tajun, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman.

PEMBAHASAN

Sejarah Pasar Sore Rawang 1988-2023

Pasar tradisional selalu memiliki sejarah panjang yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat, begitu pula dengan pasar tradisional yang terletak di wilayah Nagari Aie Tajun, Kabupaten Padang Pariaman, Kecamatan Lubuk Alung (Brata, 2016). Pasar ini telah menjadi pusat kegiatan ekonomi dan sosial bagi penduduk sekitarnya selama bertahun-tahun. Pasar ini telah berumur mencapai lebih dari 36 tahun, tidak hanya menjadi tempat bertemunya para pedagang dan pembeli, tetapi juga menjadi saksi bisu dari berbagai perubahan yang terjadi di daerah tersebut. Dimana pasar tradisional daerah tersebut sudah ada lebih kurang 36 tahun.

Pasar ini bermula dari aktivitas pedagang ikan yang berasal dari Pantai Ketaping (Syahribul Rahmat, 2023). Para pedagang menjajakan ikan hasil tangkapan mereka dengan menggunakan sepeda atau motor. Rute perjalanan mereka dimulai dari Pantai Ketaping dan berakhir di Nagari Aie Tajun, dengan salah satu pemberhentian utama di simpang empat Korong Indarung. Di masa lalu, simpang ini dikenal dengan nama *Lapau Panjang*, sebuah warung sederhana yang terbuat dari kayu dengan lantai tanah. Lapau Panjang menjadi pusat aktivitas ekonomi, tempat di mana orang-orang berkumpul untuk menjual dan membeli berbagai macam barang (Tawasah, 2023). Di sini, para pedagang menjual aneka makanan dan minuman, mulai dari makanan siap saji hingga camilan ringan. Warung ini menjadi tempat favorit bagi banyak orang karena selain menyediakan kebutuhan pangan, suasana tradisionalnya yang khas membuat Lapau Panjang menjadi tempat yang nyaman untuk berkumpul. Selain makanan dan minuman, Lapau Panjang juga menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dapur dan ikan segar.

Para pedagang rempah-rempah yang berasal dari warga setempat dan nelayan yang menjual ikan dari Pantai Ketaping, menjadikan simpang empat Korong Indarung semakin ramai (Ely, 2023). Kehadiran para pedagang ikan ini menarik banyak pengunjung yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka di satu tempat yang lengkap. Namun, seiring berjalannya waktu, kondisi ini mulai menimbulkan masalah. Bau amis dari ikan-ikan yang dijual di simpang empat Korong Indarung mulai mengganggu kenyamanan warga setempat. Mereka merasa terganggu dengan aroma yang menyebar di sekitar area yang merupakan pusat lalu lintas utama. Protes dari warga pun mulai muncul, meminta agar pedagang ikan tidak lagi berjualan di tempat tersebut (Syahribul Rahmat, 2023). Akibatnya, aktivitas jual beli ikan di Lapau Panjang hanya bertahan selama kurang lebih lima tahun. Setelah itu, para pedagang ikan tidak lagi diizinkan untuk berjualan di area tersebut, terutama karena simpang empat Korong Indarung juga berfungsi sebagai fasilitas umum. Seiring waktu, Lapau Panjang pun kehilangan perannya sebagai pusat ekonomi lokal, meskipun kenangan akan tempat ini tetap hidup di hati warga.

Perkembangan Pasar Sore Rawang 1988-2023

Pada tahun 1988, masyarakat Korong Indarung mulai jarang datang untuk membeli kebutuhan dapur di tempat yang dulu ramai. Akibatnya, para pedagang ikan dari Pantai Ketaping harus beradaptasi dengan situasi tersebut. Mereka mulai menjual ikan dengan cara berkeliling menggunakan sepeda, menyusuri kampung-kampung dan sering berhenti di Korong Rawang (Nimih, 2023). Korong Rawang, dengan simpang tiga yang rindang oleh pohon bambu yang tinggi, menjadi tempat ideal bagi para pedagang ikan untuk berteduh dan berjualan saat cuaca panas. Korong Rawang mulai dikenal sebagai tempat yang strategis bagi para pedagang ikan. Para nelayan dari Pantai Ketaping menjajakan berbagai jenis ikan segar di bawah naungan pohon bambu. Seiring waktu, pasar ini mulai mengalami perkembangan yang signifikan. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat mendorong pertumbuhan pasar ini. Jumlah pedagang dan pembeli bertambah, dan area tempat berdagang pun semakin luas. Pertumbuhan ini menciptakan peluang ekonomi baru bagi warga setempat (Syahnimar, 2023). Banyak di antara mereka yang memiliki kebun sayur mulai menjual hasil panen mereka di Korong Rawang. Dengan begitu, mereka dapat menghasilkan uang setiap hari. Pasar ini tidak hanya menarik pembeli dari dalam nagari, tetapi juga dari luar nagari, yang datang untuk membeli ikan segar, sayuran, dan kebutuhan lainnya. Dengan semakin ramainya aktivitas perdagangan, Korong Rawang pun mendapat julukan baru *Pasar Sore Rawang*. Pasar Sore Rawang di Nagari Aie Tajun mulai beroperasi pada tahun 1988, dengan jam operasional dari pukul 2 siang hingga 5 sore. Pada awalnya, jumlah pedagang yang berpartisipasi masih terbatas, hanya sekitar 10 pedagang (Nimih, 2023). Di antaranya, terdapat 4 pedagang ikan, 3 pedagang sayur, 1 pedagang gorengan, 1 pedagang lontong, dan 1 pedagang bahan pokok. Meski sederhana, pasar ini mulai menjadi pusat aktivitas ekonomi di sore hari, dengan jumlah pengunjung yang terus bertambah setiap harinya. Dengan berkembangnya Pasar Sore Rawang, tempat ini menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat. Pasar ini tidak hanya menyediakan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi tempat interaksi sosial dan ekonomi bagi warga Nagari Aie Tajun dan sekitarnya (Sari, 2023). Pertumbuhan pasar ini mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang terus berkembang di daerah tersebut.

Pada tahun 2000, Pasar Sore Rawang terus menunjukkan perkembangan yang pesat. Jumlah pedagang dan pembeli semakin meningkat, seiring dengan semakin banyaknya warga sekitar yang memanfaatkan pasar ini untuk menjual hasil panen dari kebun mereka. Pasar ini tidak hanya diisi oleh pedagang lokal, tetapi juga mulai menarik pedagang dari luar daerah (Basri, 2023). Beragam barang kebutuhan dijual di sini, mulai dari kebutuhan pokok hingga barang-barang lainnya seperti peralatan pecah belah, makanan, pakaian, dan banyak lagi. Seiring bertambahnya jumlah pedagang, kebutuhan akan lahan untuk berdagang juga semakin besar. Jika sebelumnya para pedagang hanya berjualan di halaman rumah pemilik tanah, kini mereka mulai merambah ke halaman rumah penduduk lain yang berdekatan dengan pasar, terutama yang berada di pinggir jalan. Pasar yang awalnya sederhana ini mulai meluas, mengikuti pertumbuhan jumlah pedagang yang berjualan di sana. Pada tahun 2008, jumlah pedagang di Pasar Sore Rawang meningkat signifikan,

mencapai total 50 pedagang, termasuk pedagang keliling (Yurnalis, 2023). Meskipun pasar ini semakin besar dan ramai, uniknya, Pasar Sore Rawang tidak dikelola oleh pemerintah atau pihak nagari. Pasar ini tumbuh dan berkembang di atas tanah milik pribadi, tanpa campur tangan dari otoritas formal. Pengelolaan pasar yang mandiri ini menjadi ciri khas Pasar Sore Rawang, menjadikannya sebagai pasar yang benar-benar berakar dari inisiatif warga setempat.

Pada Tahun 2013 menjadi tonggak penting dalam perkembangan Pasar Sore Rawang. Pada tahun ini, jumlah pedagang meningkat drastis hingga mencapai sekitar 70 pedagang. Ragam dagangan yang ditawarkan pun semakin bervariasi. Selain pedagang ikan segar dan ayam potong yang sudah lama ada, muncul pula warung makanan, warung kopi, konter handphone, dan banyak lagi jenis usaha lainnya. Pasar Sore Rawang kini tidak hanya menjadi pusat perdagangan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial dan ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan terus bertambahnya pedagang dan pembeli, Pasar Sore Rawang semakin mengukuhkan posisinya sebagai pasar yang penting bagi warga Nagari Aie Tajun dan sekitarnya. Pasar ini tidak hanya menyediakan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga membuka peluang usaha bagi banyak orang, baik dari dalam maupun luar daerah. Pertumbuhan pasar ini mencerminkan semangat kemandirian dan gotong royong masyarakat setempat dalam mengembangkan ekonomi lokal (Qamilah & Krama, 2018).

Pasar Sore Rawang di Nagari Aie Tajun merupakan pusat utama transaksi jual beli bagi masyarakat setempat setiap hari. Pasar ini memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pokok, tidak hanya bagi warga Nagari Aie Tajun tetapi juga bagi masyarakat dari luar nagari. Pasar Sore Rawang beroperasi setiap hari dari pukul 14.00 hingga 17.00 WIB (Yusra, 2011). Para pedagang di pasar ini menempati meja-meja yang disediakan oleh pemilik tanah, Ibu Yurnati Nalis. Meja-meja tersebut terbuat dari kayu dengan atap seng untuk melindungi pedagang dari hujan dan panas matahari sore. Salah satu kelebihan dari Pasar Sore Rawang adalah tidak adanya biaya parkir serta sewa lapak yang terjangkau. Biaya sewa lapak atau uang kebersihan bagi Pedagang Kaki Lima (PKL) berkisar antara Rp2.000 hingga Rp5.000 per hari, sedangkan sewa toko dimulai dari Rp1.000.000 hingga Rp1.800.000 per tahun. Ibu Yurnati Nalis juga memberikan kebebasan bagi siapa saja yang ingin berdagang di Pasar Sore Rawang, sehingga pasar ini menjadi tempat yang inklusif dan terbuka bagi semua kalangan pedagang (Nalis, 2023).

Pasar Sore Rawang, yang terletak di Nagari Aie Tajun, Lubuk Alung, telah menjadi pusat kegiatan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat. Berdasarkan wawancara dengan sejumlah informan, termasuk kakak Rahma yang merupakan anak dari pemilik tanah di mana pasar tersebut berada, terlihat bahwa mayoritas pedagang yang berjualan di pasar ini berasal dari lingkungan sekitar. Keberadaan mereka tidak hanya mencerminkan hubungan erat antara pasar dan masyarakat setempat, tetapi juga menunjukkan bahwa Pasar Sore Rawang telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari penduduk di daerah tersebut (Yusra, 2011). Selain melayani kebutuhan masyarakat setempat, Pasar Sore Rawang juga menarik konsumen dari luar nagari. Hal ini menunjukkan daya tarik pasar yang melampaui batas-batas geografis, mengundang pembeli dari berbagai daerah untuk datang

dan berbelanja. Keberagaman barang dagangan yang ditawarkan serta keramaian yang terjadi terutama pada hari-hari tertentu seperti hari balai, menciptakan suasana yang dinamis dan hidup di pasar ini. Kehadiran konsumen dari luar daerah juga memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal, memperluas jaringan ekonomi dan memperkenalkan produk-produk lokal ke pasar yang lebih luas. Namun, di balik geliat ekonomi yang terjadi di Pasar Sore Rawang, terdapat tantangan dalam hal pencatatan dan pengelolaan pedagang. Seperti yang disampaikan oleh kakak Rahma, jumlah dan jenis pedagang yang berjualan di pasar ini masih belum tercatat dengan rapi (RIO, 2017). Pencatatan yang ada hanya mencakup pedagang-pedagang yang aktif berjualan setiap hari, serta pedagang yang hanya muncul pada hari balai saja. Ketidakteraturan ini disebabkan oleh kehadiran pedagang-pedagang baru yang sering kali muncul pada hari-hari tertentu, sehingga menyulitkan pengelolaan data secara akurat dan sistematis.

Pasar Sore Rawang, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Neti, menjadi pusat perdagangan yang ramai dan beragam. Jumlah pedagang di pasar ini mencerminkan dinamika perdagangan yang berkembang, terutama dengan banyaknya pedagang sayur-mayur yang mencapai 20 orang, menjadikannya kelompok pedagang terbesar. Selain itu, ada 15 pedagang ikan, 10 pedagang keliling, 10 pedagang gorengan atau makanan basah, 8 pedagang minuman, serta beberapa pedagang lainnya seperti pedagang ayam potong, bakso, dan santan. Keberagaman jenis dagangan ini menciptakan pasar yang kaya akan pilihan bagi konsumen, memenuhi berbagai kebutuhan pokok sehari-hari. Kehadiran pedagang dari luar daerah, seperti pedagang pecah belah dan pakaian obral, yang datang setiap hari balai, menunjukkan bahwa Pasar Sore Rawang memiliki daya tarik yang kuat, tidak hanya bagi pedagang lokal tetapi juga bagi pedagang dari luar wilayah. Pada hari-hari tertentu, jumlah pedagang yang berdatangan meningkat secara cepat, menciptakan suasana yang lebih ramai dan dinamis. Hal ini menandakan bahwa Pasar Sore Rawang menjadi daya tarik ekonomi yang menarik pedagang dengan berbagai jenis barang dagangan, baik dari dalam maupun luar wilayah Nagari Aie Tajun (Salaamah, 2023).

Seiring berjalannya waktu, jumlah pedagang di Pasar Sore Rawang terus mengalami peningkatan. Barang-barang yang dijual di pasar ini tidak jauh berbeda dengan yang ada di Pasar Tradisional Lubuk Alung, yang meliputi kebutuhan pokok sehari-hari. Banyak dari para pedagang menggunakan mobil, becak, dan motor untuk membawa barang dagangan mereka ke pasar, mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan logistik dalam menjalankan usaha mereka (Rahmawati, 2019). Pada tahun 2023, peningkatan permintaan barang dan jasa terlihat dari jumlah pedagang dan pembeli yang terus bertambah setiap harinya, terutama pada hari balai. Kakak Neti juga menyebutkan bahwa jumlah pedagang yang memiliki toko atau bangunan pondok di Pasar Sore Rawang mencapai sekitar 30 pondok, sementara Pedagang Kaki Lima (PKL) berjumlah lebih dari 25 orang, dan ada sekitar 30 pedagang sayur lesehan pada hari pasar. Jumlah ini menunjukkan bahwa Pasar Sore Rawang tidak hanya menjadi tempat bagi pedagang kecil, tetapi juga bagi pedagang yang telah menginvestasikan modal untuk memiliki tempat usaha yang lebih permanen. Keberagaman ini tidak hanya memperkaya ekosistem pasar, tetapi juga memperlihatkan betapa pentingnya

Pasar Sore Rawang dalam mendukung ekonomi lokal dan memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitarnya (Neti, 2023).

Perjalanan panjang yang dialami oleh pasar tradisional di daerah tersebut tentu bukanlah waktu yang singkat, melainkan melibatkan sejarah dan proses yang kompleks. Pasar yang kini dikenal dengan nama Pasar Sore Rawang ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat. Awalnya, pasar ini terbentuk dari kumpulan pedagang ikan dan pedagang keliling yang mulai berjualan di area tersebut (Rezki et al., 2021). Seiring waktu, semakin banyak pedagang yang bergabung, sehingga pasar ini berkembang menjadi pasar tradisional yang kita kenal saat ini. Proses terbentuknya Pasar Sore Rawang menunjukkan bagaimana kebutuhan ekonomi dan interaksi sosial masyarakat dapat membentuk pusat perdagangan yang terus berkembang (Annisa, 2019). Dari sekadar tempat berkumpulnya beberapa pedagang, pasar ini kemudian berkembang pesat dan menjadi pusat aktivitas ekonomi yang penting bagi penduduk sekitar. Setiap harinya, Pasar Sore Rawang menjadi tempat bertemunya pedagang dan pembeli, dengan berbagai komoditas yang dijual, terutama ikan, yang menjadi andalan dari pasar ini. Sejarah panjang Pasar Sore Rawang penuh dengan lika-liku yang menunjukkan daya tahan dan kemampuan adaptasi pasar ini terhadap berbagai tantangan. Dari masa-masa awal yang mungkin penuh kesulitan hingga masa kini di mana pasar ini terus bertahan, perjalanan pasar ini mencerminkan kekuatan komunitas lokal dalam menjaga tradisi dan kebutuhan ekonomi mereka (Tawasah, 2023). Hingga saat ini, Pasar Sore Rawang tetap menjadi simbol penting dari ketahanan dan kontinuitas ekonomi di Nagari Aie Tajun, yang telah melewati berbagai perubahan zaman dan tetap relevan ditengah-tengah perkembangan masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, pasar tradisional di Nagari Aie Tajun ini telah mengalami berbagai perkembangan dan transformasi. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari sisi fisik pasar, seperti perbaikan infrastruktur dan fasilitas yang ada, tetapi juga dari sisi fungsinya yang terus menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin dinamis (Yusra, 2011). Pasar ini tidak hanya menjadi tempat bertransaksi barang-barang kebutuhan pokok, tetapi juga menjadi ruang sosial di mana interaksi antarwarga terjadi, memperkuat ikatan sosial dan budaya yang telah lama terbentuk (Rahmawati, 2019). Perkembangan pasar ini tentu tidak lepas dari peran serta masyarakat setempat yang secara aktif menjaga dan memelihara keberadaannya. Meskipun tantangan seperti persaingan dengan pasar modern dan perubahan pola konsumsi masyarakat menjadi faktor yang harus dihadapi, namun pasar tradisional di Nagari Aie Tajun tetap mampu bertahan dan terus berkembang. Dengan begitu, pasar ini tidak hanya menjadi bagian dari sejarah daerah tersebut, tetapi juga menjadi simbol ketahanan dan adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman.

KESIMPULAN

Pasar Sore Rawang di Nagari Aie Tajun, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman, merupakan sebuah pasar tradisional yang telah berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat setempat sejak didirikan

pada tahun 1988. Berawal dari aktivitas pedagang ikan dari Pantai Ketaping yang menjajakan hasil tangkapan mereka, pasar ini tumbuh dan berkembang seiring waktu, mencerminkan dinamika ekonomi dan sosial di daerah tersebut. Seiring berjalannya waktu, Pasar Sore Rawang mengalami pertumbuhan pesat, baik dalam jumlah pedagang maupun variasi barang yang dijual. Pada tahun 2023, pasar ini telah menjadi tempat yang ramai dengan lebih dari 70 pedagang yang menawarkan beragam produk mulai dari kebutuhan pokok, sayuran, ikan segar, hingga barang-barang non-pangan seperti pakaian dan peralatan rumah tangga. Meskipun mengalami pertumbuhan yang signifikan, Pasar Sore Rawang tetap mempertahankan karakter tradisionalnya, dengan pengelolaan yang dilakukan secara mandiri oleh pemilik tanah, tanpa campur tangan dari pemerintah atau otoritas formal. Pasar ini tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Nagari Aie Tajun, tetapi juga menarik pembeli dan pedagang dari luar daerah, menunjukkan pentingnya peran pasar ini dalam menggerakkan roda ekonomi lokal. Namun, pertumbuhan ini juga menghadirkan tantangan, terutama dalam hal pengelolaan dan pencatatan pedagang yang masih kurang teratur. Meskipun demikian, Pasar Sore Rawang tetap menjadi simbol kemandirian dan semangat gotong royong masyarakat setempat dalam membangun ekonomi lokal yang inklusif dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. F. (2019). *Penetapan Harga Penjualan Padi Oleh Tengkulak Terhadap Pendapatan Ekonomi Keluarga Petani Padi Ditinjau Menurut Ekonomi Islam (Studi Kasus Nagari Aie Tajun Kec. Lubuk Alung Kab. Padang Pariaman Prov. Sumatera Barat)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. (2014). Digitalisasi pasar tradisional: Perspektif teori perubahan sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 1–12.
- Basri, H. (2023). *Wawancara dengan penduduk*.
- Brata, I. B. (2016). Pasar tradisional di tengah arus budaya global. *Jurnal Ilmu Manajemen (JUIMA)*, 6(1).
- Ely. (2023). *Wawancara pengunjung pasar warga Aie Tajun*.
- Herlina, N. (2020). *Metode sejarah*. Satya Historika.
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Samudra Biru.

- Nalis, Y. (2023). *Wawancara dengan Pemilik tanah Pasar Rawang*.
- Neti. (2023). *Wawancara dengan pemilik Tanah*.
- Nimih. (2023). *Wawancara dengan pedagang di lapau panjang*.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3–4.
- Nurhayati, S. F. (2014). *Pengelolaan pasar tradisional berbasis musyawarah untuk mufakat*.
- Qamilah, N., & Krama, A. V. (2018). Wilayah Cakupan Pelayanan Pembeli di Pasar Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 1(1), 25–36.
- Rahmawati, W. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Pedagang Bertahan Di Pasar Lama Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Buana*, 3(1), 129–140.
- Rezki, M., Meidona, S., & Zaki. (2021). Analisis Strategi Pengelolaan Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Pendapatan Pedagang Kecil Dalam Perspektif Ekonomi Di Padang Pariaman. *Jurnal Point Equilibrium Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1), 12. <http://ojs.unisbar.ac.id/index.php/jpe/article/view/60%0Ahttp://ojs.unisbar.ac.id/index.php/jpe/article/download/60/46>
- RIO, P. (2017). *Perkembangan Pasar Nagari Selayo 1985-2014*. Universitas Andalas.
- Salaamah, U. (2023). *Strategi Pengelolaan Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang di Pasar Jambon Menurut Manajemen Ekonomi Islam*. IAIN Ponorogo.
- Sari. (2023). *Wawancara dengan Pemilik Tanah Pasar Rawang*.
- Suyatna, H., Firdaus, M., Wibowo, I. A., Indroyono, P., & Santosa, A. (2022). *Demokrasi ekonomi di pasar rakyat*. UGM PRESS.

Syahnimar. (2023). *Wawancara dengan pedagang sayur Aie Tajun*.

Syahriful Rahmat. (2023). *Wawancara Wali Nagari Aie Tajun Lubuk Alung*.

Tawasah. (2023). *Wawancara warga Indarung Aie Tajun*.

Yusra, A. (2011). *Azwar Anas: teladan dari ranah Minang*. PT Gramedia Pustaka Utama.